

MONTHLY LIQUIDITY REPORT

Maret 2022



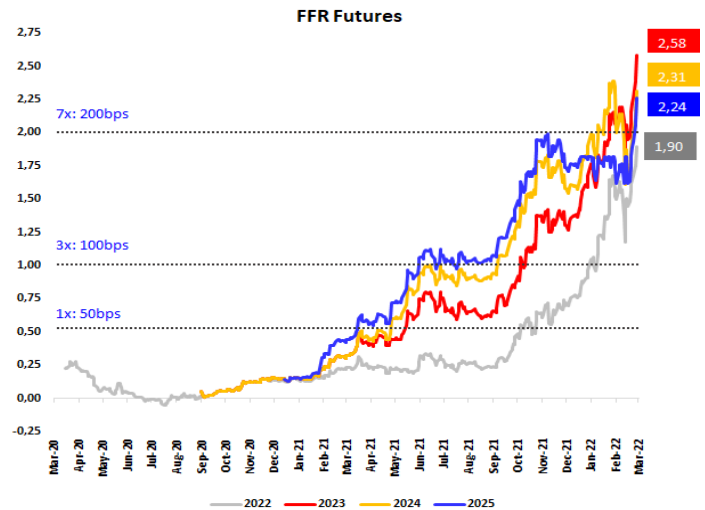
Ringkasan

- *Meningkatnya sentimen negatif konflik Rusia-Ukraina memicu volatilitas arus likuiditas ke pasar keuangan emerging market. Tekanan ke likuiditas domestik diharapkan relatif terbatas ditopang kondisi fundamental domestik yang lebih kuat serta langkah kebijakan yang masih akomodatif.*
- *Kondisi likuiditas perekonomian dan perbankan domestik masih relatif longgar ditengah pertumbuhan kredit yang terus membaik dan meningkatnya aktivitas ekonomii. Sementara, suku bunga simpanan terpantau masih turun dengan laju lebih lambat di triwulan I 2022.*

LIKUIDITAS GLOBAL

Kebijakan Moneter Global

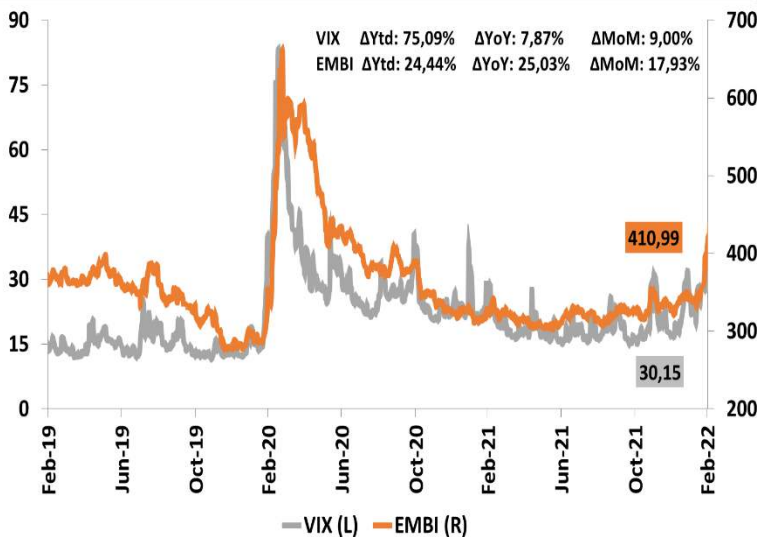
The Fed memutuskan untuk meningkatkan bunga kebijakan sebesar 25bps ke level 0,25-0,50% pada Maret 2022. Kebijakan tersebut diambil ditengah meningkatnya tekanan inflasi yang mencapai 7,9% pada Februari 2022. Sementara itu lonjakan harga komoditas dunia telah memicu kenaikan inflasi global lebih tinggi. BoE menaikkan bunga acuan sebesar 25bps ke level 0,50% di awal Februari. Sementara itu ECB mengumumkan akan mengakhiri *pandemic bond-buying program* sebesar EUR 1,85 triliun lebih cepat yaitu pada akhir Maret 2022. Pada saat yang sama bank sentral Rusia menaikkan bunga acuan dari 9,50% menjadi 20,00% dalam rangka menanggulangi dampak dari sanksi ekonomi atas operasi militernya ke Ukraina.



Sumber: Bloomberg

Outlook

Inflasi yang masih terus meningkat memicu ekspektasi pasar bahwa The Fed akan cukup agresif melakukan penyesuaian pada suku bunga acuan Fed Rate. The Fed diperkirakan dapat menaikkan bunga acuannya setidaknya sampai dengan tujuh kali sepanjang tahun 2022. Dampak dari konflik Rusia-Ukraina terhadap kenaikan harga komoditas perlu diperhatikan karena potensial mempengaruhi kenaikan laju inflasi yang lebih tinggi dan kemungkinan terjadinya stagflasi. Di sisi lain meningkatnya ketidakpastian konflik dan rencana kenaikan FFR potensial meningkatkan probabilitas arus keluar pada pasar keuangan secara temporer.



Sumber: Bloomberg

Sentimen Pasar Global

Indeks VIX naik ke level 30,15 pada akhir Februari 2022 atau meningkat 9,0% mom. Kenaikan ini mencerminkan meningkatnya kekhawatiran investor terutama setelah adanya invasi Rusia ke Ukraina pada akhir Februari 2022 yang mengancam pemulihan ekonomi global. Pada periode yang sama Indeks EMBI meningkat 17,93% mom ke level 410,99. Secara kumulatif (mtd), pasar saham dan obligasi masih mencatat *capital inflow* sepanjang Februari 2022 yaitu sebesar Rp23,60 Triliun dan Rp9,35 Triliun. Namun demikian terlihat sinyal arus keluar di pasar obligasi pada minggu akhir Februari 2022 didorong kekhawatiran investor akan dampak perkembangan konflik geopolitik Rusia-Ukraina yang menyebabkan lonjakan harga komoditas global dan inflasi.

Outlook

Indeks VIX diperkirakan masih berpotensi berada pada level yang tinggi pada Maret 2022, ditengah masih berlangsungnya konflik terbuka antara Rusia dan Ukraina serta sentimen investor atas langkah normalisasi moneter The Fed. Sementara itu indeks EMBI juga masih berpotensi bergerak naik sejalan dengan dampak normalisasi kebijakan moneter dan Rusia-Ukraina terhadap yang memicu *capital outflow* pada negara Emerging. Volatilitas pasar keuangan domestik diperkirakan masih dalam batas terkendali seiring dengan kuatnya dukungan investor domestik. Meski demikian, sentimen *outflow* temporer, rendahnya minat di pasar perdana dan jangka panjang perlu lebih dicermati.

Yield Obligasi dan Arus Modal

Tekanan inflasi dan ekspektasi rencana kenaikan Fed rate pada Maret 2022 ditambah sentimen geopolitik di eropa terus mendorong *yield* obligasi Amerika Serikat naik ke level 1,83% pada akhir Februari 2022. Sementara itu sentimen yang sama juga mempengaruhi kenaikan *yield* obligasi pemerintah Indonesia sepanjang Februari 2022 yang juga meningkat ke level 6,52%. Kenaikan *yield* obligasi terpantau terjadi hampir di seluruh negara emerging. Meskipun *yield* obligasi Indonesia terpantau meningkat, namun kenaikan tersebut relatif terbatas ditopang *support* investor domestik yang masih kuat. Pada akhir Februari 2022 porsi perbankan pada SBN mencapai Rp 1.706 T (35,8% dari total SBN) yang mengindikasikan masih melimpahnya likuiditas perbankan.

Negara	Yield 10Y (%)	MtM	YtD
Turki	23,07	59	7
India	6,77	9	31
Amerika Serikat	1,83	4	31
China	2,79	8	1
Indonesia	6,52	8	13

Flow Pasar Keuangan Domestik	MtM	YtD
Pasar Saham (Rp Tn)	17,51	23,60
Pasar Obligasi (Rp Tn)	9,35	5,29

Sumber: Bloomberg, CEIC

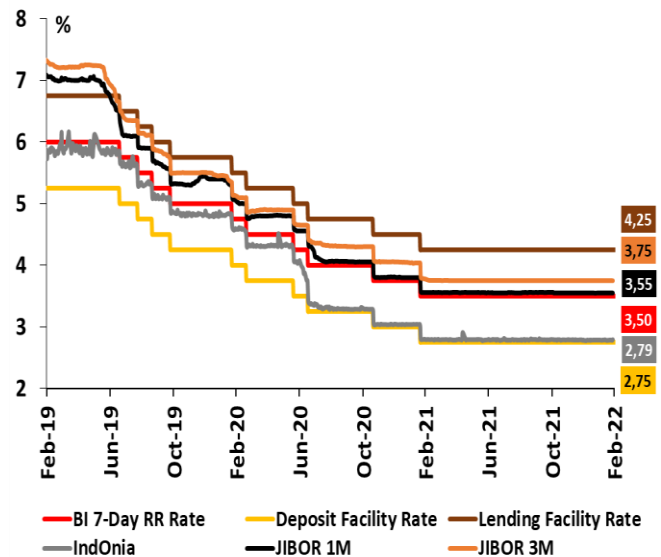
Outlook

Imbal obligasi pemerintah AS diperkirakan masih berpotensi meningkat ditengah ekspektasi pelaku pasar terhadap besaran kenaikan Fed Rate dan laju kenaikan inflasi. Kondisi ini rentan mempengaruhi sentimen investor asing pada pasar obligasi negara *emerging* termasuk Indonesia. Laju inflasi domestik yang diperkirakan masih dalam rentang terkendali. Kebijakan suku bunga yang dipertahankan rendah diharapkan memberikan keyakinan investor asing atas kondisi pada pasar keuangan. Di sisi lain pemulihan ekonomi dan kondisi perbankan yang longgar diharapkan dapat menjadi katalis peningkatan kinerja pasar keuangan.

LIKUIDITAS DOMESTIK

Kebijakan Moneter dan Makroprudential

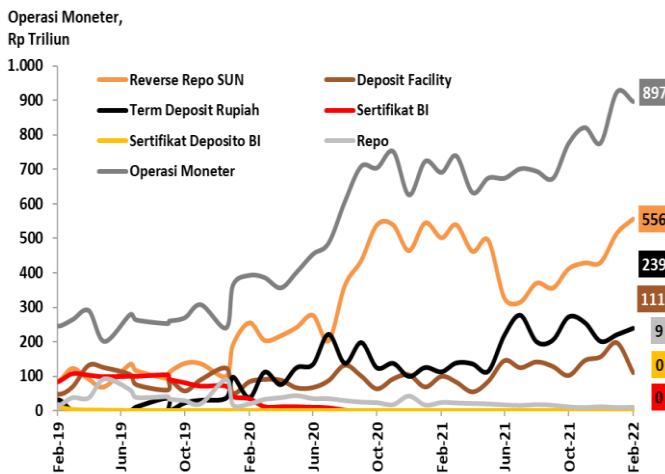
Bank Indonesia masih mempertahankan BI7DRR (3,50%), *Deposit Facility Rate* (2,75%), dan *Lending Facility Rate* (4,25%) pada RDG Maret 2022. Hal ini sejalan dengan upaya mendukung pemulihan ekonomi dan upaya menjaga stabilitas inflasi, nilai tukar dan sistem keuangan dari risiko normalisasi suku bunga global, perkembangan penyebaran Covid-19, dan ditengah tekanan eksternal yang meningkat terutama konflik Rusia-Ukraina. Kebijakan moneter domestik terus diperkuat melalui *triple intervention* dengan tetap menerapkan kebijakan makroprudensial yang akomodatif. Salah satu kebijakan strategis di bidang moneter adalah akan dimulainya normalisasi kebijakan likuiditas melalui kenaikan GWM secara bertahap yang dimulai pada awal Maret hingga mencapai 6,5% untuk bank konvensional dan 5,0% untuk bank syariah.



Sumber: BI, Bloomberg

Outlook

Kebijakan moneter yang ditujukan untuk stabilitas merupakan bagian dari upaya preventif bank sentral memitigasi risiko kemungkinan normalisasi kebijakan moneter global terutama The Fed. Di sisi lain bauran kebijakan dan sinergis kebijakan antar lembaga akan terus diupayakan untuk mempercepat proses pemulihan ekonomi. Kondisi likuiditas dan kemampuan bank dalam penyaluran kredit serta pembelian SBN diperkirakan tidak terpengaruh signifikan dari rencana kebijakan kenaikan GWM tersebut. Kendati demikian, tetap perlu diperhatikan efek dari perubahan kebijakan pada strategi pengelolaan likuiditas bank dan pada *pricing* suku bunga simpanan.



Sumber: BI

Uang Beredar dan Operasi Moneter

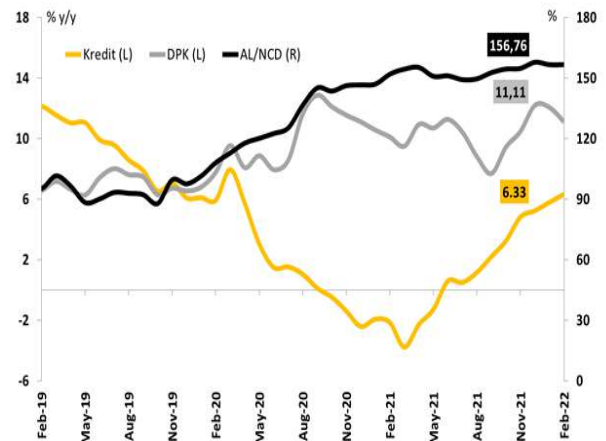
Posisi jumlah uang beredar secara luas (M2) per akhir Januari 2022 berada di level 7.643,4 triliun atau tumbuh 12,9% (yoy). Level pertumbuhan ini berada dibawah level bulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 13,9% (yoy). Sementara itu posisi operasi moneter (OM) konvensional BI berada di level Rp896,77 triliun pada Februari 2022 atau menurun sebesar -Rp27,65 triliun dari periode bulan sebelumnya. Penurunan volume OM sejalan dengan kebutuhan perbankan untuk mulai meningkatkan penyaluran kredit.

Outlook

Laju pertumbuhan M2 kedepan potensial dipengaruhi arus inflow asing di pasar keuangan dan rencana ekspansi belanja pemerintah. Sementara volume operasi moneter juga diproyeksikan akan lebih melandai sejalan membaiknya prospek pertumbuhan sektor riil dan permintaan kredit. Secara umum, likuiditas perbankan diperkirakan masih akan stabil pada level yang relatif longgar dalam beberapa bulan kedepan. Penempatan likuiditas perbankan ke instrumen SBN diperkirakan masih ada kendati dengan tren menurun seiring dengan meningkatnya kebutuhan ekspansi bank. Bank Indonesia akan terus berupaya mengoptimalkan berbagai instrumen operasi moneter untuk memastikan ketersediaan likuiditas dalam rangka mendukung pemulihan aktivitas ekonomi yang berkesinambungan.

Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

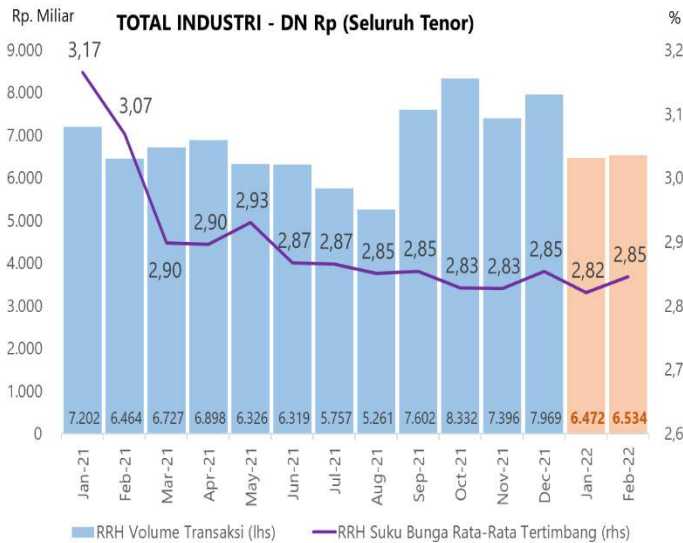
Penyaluran kredit terus melanjutkan tren positif hingga tumbuh 6,33% y/y pada Februari 2022. Permintaan kredit terus mengalami perbaikan sejalan dengan meningkatnya aktivitas korporasi dan rumah tangga. Pada saat yang sama, meningkatnya aktivitas usaha mendorong pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) cenderung tumbuh melambat menjadi 11,11% y/y pada Februari 2022. Secara keseluruhan kondisi Likuiditas perbankan terpantau masih longgar diindikasikan dari rasio LDR yang berada pada level 77,55%, AL/NCD 156,76% dan AL/DPK 32,72% menurun dibandingkan periode sebelumnya.



Sumber: OJK

Outlook

Pertumbuhan kredit diproyeksikan akan meningkat secara bertahap seiring dengan pemulihan ekonomi yang masih berlangsung. Di sisi lain, penyaluran kredit perbankan di selektif diperkirakan masih akan selektif dengan memperhatikan pengelolaan risiko kredit. Antisipasi pemburukan kualitas kredit akan terus dilakukan dengan pembentukan pencadangan yang memadai. Adanya permintaan kredit yang lebih besar potensial menjadi tantangan baru yang dalam pengelolaan likuiditas dan strategi penghimpunan dana. Pada saat yang sama bank juga harus bersiap dengan perubahan perilaku deposan dan kehadiran layanan digital yang potensial mempengaruhi peta persaingan antar bank.



Sumber: SSKI, LHBUI BI

Suku Bunga Pasar Uang (PUAB)

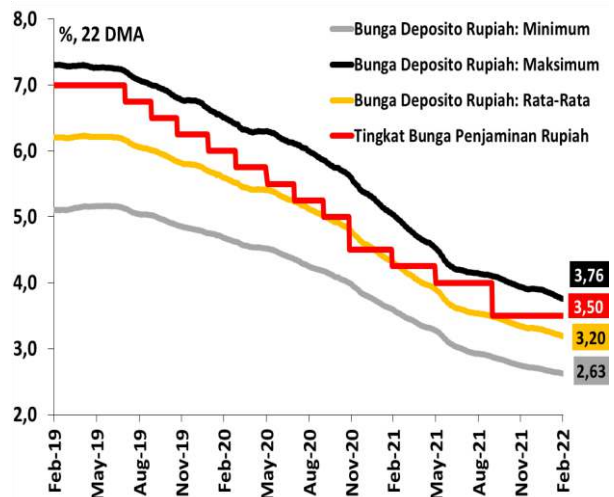
Kondisi likuiditas perbankan saat ini masih relatif longgar ditengah tren mulai meningkatnya aktivitas ekonomi. Selanjutnya peningkatan penyaluran kredit akan berpengaruh pula pada aktivitas bank di pasar uang antar bank. Pada periode Februari 2022, volume rata-rata harian transaksi PUAB Rupiah naik terbatas ke level Rp 6,53 triliun dengan suku bunga rata-rata 2,85%. Volume transaksi PUAB yang pada Februari meningkat disebabkan oleh kebutuhan Bank untuk menyalurkan kredit dan melayani kegiatan nasabahnya.

Outlook

Meningkatnya penyaluran kredit yang ditopang pemulihan aktivitas konsumsi dan produksi diperkirakan akan mendorong peningkatan volume aktivitas pasar uang antar bank. Peningkatan volume transaksi diperkirakan masih akan berlanjut ditengah tren suku bunga yang masih rendah. Kondisi ini merupakan indikasi positif bagi pengelolaan likuiditas bank dan sejalan dengan target bank sentral yang berupaya menjaga ketersediaan likuiditas. Potensi kenaikan suku bunga pasar uang masih saat ini masih relatif terbatas, namun tetap perlu diperhatikan dalam beberapa bulan kedepan sejalan adanya sinyal stabilisasi dari kebijakan moneter bank sentral.

Suku Bunga Simpanan

Sepanjang Februari 2022 suku bunga simpanan masih melanjutkan penurunan dengan laju yang lebih terbatas ditengah kondisi likuiditas yang relatif longgar. Rata-rata tingkat bunga deposito Rupiah (22 moving daily average) seluruh bank LPS pada akhir Januari 2022 turun -6bps ke level 3,20% dibandingkan dengan akhir bulan sebelumnya. Suku bunga minimum turun -4 bps ke level 2,63%, dan suku bunga maksimum turun -9 bps ke level 3,76%. Sementara itu suku bunga maksimum dan rata-rata seluruh bank valuta asing turun masing-masing 1 bps ke level 0,51% dan 0,41% sedangkan suku bunga minimum seluruh bank valuta asing stabil di level 0,32%. Laju penurunan yang cenderung terbatas ini mulai terjadi sejak kuartal IV 2021.



Sumber: LPS

Outlook

Tren penurunan suku bunga simpanan diperkirakan masih berlangsung dengan laju yang semakin terbatas dan hanya dilakukan pada beberapa bank tertentu. Laju penurunan lebih ditujukan sebagai bentuk penyesuaian atas penurunan Tingkat Bunga Penjaminan pada September 2021 yang turun sebesar 50 bps ke level 3,50%. Indikasi kenaikan suku bunga maksimum dan porsi *sensitif funding* pada beberapa bank potensial diikuti dengan kenaikan suku bunga pasar simpanan. Di sisi lain, perbankan diperkirakan masih akan berupaya mengoptimalkan pengelolaan spread biaya bunga simpanan dan kredit dalam upaya menjaga kinerja *net interest margin* bank.



Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan

Direktorat Riset, Surveilans, dan Pemeriksaan

Telp : +62 21 5151 000 ext. 340

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : grpsk.publikasi@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id>



LEMBAGA
PENJAMIN
SIMPANAN

Equity Tower Lt 20 & 21

Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.